

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan gangguan metabolisme secara genetik dan klinis yang dimanifestasikan dengan hilangnya toleransi karbohidrat dan hiperglikemia yang menimbulkan tanda gejala fisik berupa penurunan berat badan , kelelahan, poliuri, polifagi dan polidipsi (Dagogo, 2016). Hiperglikemia yang kronis dapat menimbulkan kerusakan jangka panjang pada organ-organ tubuh, seperti kebutaan mata, glomerulosklerosis ginjal, neuropati dan stroke pada saraf, hipertensi dan gagal jantung pada kardiovaskular, serta penyakit kaki diabetik (Boulton, 2011).

Penderita Diabetes Melitus di dunia terus meningkat dari 108 juta di tahun 1980 mencapai 422 juta pada tahun 2014 (*World Health Organization* (WHO) 2016). Indonesia memiliki 7 juta orang dewasa dengan diabetes melitus, yang menjadikan Indonesia sebagai negara ke 9 dengan penderita diabetes melitus terbanyak di tahun 2010 dan diestimasikan menjadi peringkat ke 6 pada tahun 2030 (Shaw, Sicree & Zimmet, 2010 dalam Niswah: Chinnawong & Manasurakam, 2014). Penyakit diabetes melitus saat ini menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. Diperoleh data bahwa penyebab kematian akibat diabetes melitus pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki peringkat ke-2 yaitu sebanyak 14,7%. Dan daerah pedesaan, Diabetes melitus menduduki peringkat ke-6 yaitu 5,8% (Riskesdas, 2007 dalam RI Kemenkes, 2009).

Apabila penyakit diabetes melitus tidak segera ditangani dapat menimbulkan beberapa komplikasi diantaranya adalah meningkatnya resiko penyakit jantung dan stroke, kerusakan saraf di kaki yang dapat menimbulkan ulkus diabetik infeksi bahkan sampai di amputasi, retinopati diabetikum akibat kerusakan pembuluh darah kecil di retina, resiko kematian 2 kali lipat dibanding bukan penderita diabetes melitus (RI Kemenkes, 2014).

Penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang mudah cara perawatannya. Beberapa diantaranya adalah olahraga teratur, diet rendah gula, mengonsumsi obat oral dan suntik insulin. Jika semua cara tersebut dilakukan, maka kadar gula darah dapat terkendali (Putra dan Berawi, 2015). Namun berdasarkan hasil risekdas (2013) penduduk Indonesia memiliki proporsi aktivitas fisik tergolong kurang aktif secara umum sebanyak 26,1 %. Terdapat sebanyak 22 provinsi di Indonesia yang aktivitas fisiknya tergolong kurang aktif diatas rata-rata Indonesia, dan 5 provinsi tertinggi dengan aktivitas fisik kurang aktif yaitu provinsi DKI Jakarta (44,2%), Papua (38,9%), Papua Barat (37,8%), Sulawesi Tenggara dan Aceh (masing-masing 37,2%) Maka dari itu seringkali orang yang menderita diabetes melitus tidak dapat mengontrol dengan baik kadar gula darahnya agar tetap normal.

Menurut Waspadji, 2010 untuk meningkatkan kemampuan yang cukup tentang perawatan diabetes melitus, perlu diberikan pengetahuan diabetes melitus, dan diberikan pengetahuan yang tinggi tentang penatalaksanaan diabetes melitus. Pengetahuan penderita tentang diabetes melitus merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes

selama hidupnya sehingga semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu diperlukan.

Beberapa penelitian tentang pengetahuan Diabetes Melitus di Indonesia menunjukkan hasil yang rendah, diantaranya penelitian yang dilakukan di RSUP dr. Djamil Padang tahun 2015 menunjukkan bahwa pasien Diabetes melitus tipe II masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait lima pilar penatalaksanaan Diabetes Melitus tipe II (Kemenkes,2015). Hasil tersebut tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumah sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta Pusat yang menunjukkan tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus tentang diet Diabetes melitus dan latihan jasmani dinilai sedang, dan tingkat pengetahuan pasien Diabetes melitus tentang monitoring kadar gula darah dan obat-obat Diabetes Melitus di nilai rendah (Gulton, 2012).

Melihat masih kurangnya pengetahuan tentang diabetes melitus. Maka pendidikan kesehatan sangatlah penting untuk dapat meningkatkan pengetahuan (Juwitaningtyas, 2014). Komplikasi dari Diabetes melitus dapat dikurangi dengan mengendalikan 4 pilar penatalaksanaan yaitu edukasi, diet, aktifitas fisik, pengobatan dan kepatuhan (Putri, 2013). Dalam 4 pilar penatalaksanaan Diabetes melitus, edukasi memegang peranan utama yang menjadi dasar membangun pengetahuan (Aljoudi & Taha, 2009). Metode yang efektif digunakan untuk edukasi Diabetes melitus secara garis besar yaitu metode *Didaktif* dan *Sokratik* (Maulana, 2009). Salah satu metode yang efektif digunakan adalah FGD (*Focus Group Discussion*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Julita supita di Manado terdapat peningkatan sebelum diberikan FGD adalah 24,06 dan sesudah diberikan adalah 40,60 (Julita, 2018). Dan hasil survey pendahuluan di Puskesmas Bangetayu Semarang didapatkan data dari 6 responden klien diabetes, terdapat 2 diantaranya bisa menjelaskan tentang penyakit DM dan 4 diantaranya kurang memahami tentang penyakit Diabetes Melitus. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan metode FGD terhadap pengetahuan penyakit Diabetes Melitus.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Pengaruh Promosi kesehatan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui adanya pengaruh promosi kesehatan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) Terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Diabetes Militus pada di Puskesmas Bangetayu Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikannya.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus pada kelompok intervensi atau kelompok kontrol

- c. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan dengan metode FGD terhadap pengetahuan masyarakat tentang diabetes militus

D. Manfaat

1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan sebagai motivasi perawat dalam memberikan pelayanan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan Diabetes Melitus yang benar serta mudah dipahami di masyarakat terutama di profesi keperawatan.

2. Untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan Komunitas di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang pengaruh promosi kesehatan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap pengetahuan tentang penyakit diabetes militus di masyarakat dan bisa dilakukan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan menambah wawasan bagi masyarakat dalam mengetahui lebih dalam dari diabetes militus.